

## PKM KELOMPOK BELAJAR DI MTS KOMPUTER ASSHIDIQIYAH

Wulan Purnama Sari, Suzy Azeharie, Sinta Paramita  
Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Tarumanagara

wulanp@fikom.untar.ac.id; suzya@fikom.untar.ac.id; sintap@fikom.untar.ac.id

### ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, tetapi di sisi lain juga memiliki potensi konflik yang sangat besar. Hal itu menjadi ancaman, terutama dalam hal keharmonisan dan kerukunan. Terlebih lagi dengan berkembangnya gerakan radikalisme di Indonesia. Paham radikalisme ini bahkan sudah mulai masuk ke sekolah dalam bentuk kegiatan kerohanian, menjadikan siswa sebagai sasaran. Selain itu, usia siswa yang tergolong remaja menjadikannya sangat rentan untuk terpapar paham radikalisme. Peran sekolah sangat dibutuhkan untuk mencegah penyebaran paham radikalisme ini, dan untuk menanamkan nilai-nilai hidup rukun. Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa salah satu unsur untuk mewujudkan kerukunan adalah pendidikan, atau dengan kata lain, sekolah memiliki peranan penting dalam mewujudkan kerukunan dan mencegah paham radikalisme. Atas dasar itu, kegiatan ini dilaksanakan di sekolah dengan sasaran siswa. Sekolah yang menjadi mitra dalam kegiatan PKM adalah MTS Komputer As-Shidiqiyah yang mayoritas siswanya adalah Islam dan tergolong ekonomi rendah. Hal itu menjadikan siswa tersebut sangat rentan terpapar paham radikalisme. Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi, penyebaran poster nilai kerukunan dan pembagian buku cerita bergambar. Kegiatan ini disambut baik oleh khalayak siswa yang tampak antusias mengikuti jalannya setiap kegiatan. Siswa belajar tentang nilai-nilai kerukunan dan bahaya radikalisme.

**Kata kunci:** kerukunan, radikalisme, pendidikan

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya budaya, tetapi di sisi lain juga memiliki potensi konflik yang besar, mulai dari konflik antaretnis, antarsuku, hingga konflik antaragama ("Lima Kasus Konflik Sosial Terburuk Pasca 1998," 2012). Karena itu, hal mengenai kerukunan penting dijaga di wilayah Indonesia. Penerapan kerukunan ini tidak dapat dengan mudah diwujudkan, terlebih lagi dengan berkembangnya paham radikalisme sekarang ini. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2017 didapatkan hasil bahwa potensi radikalisme masyarakat Indonesia berada di angka 55,12 poin. Angka itu perlu diwaspadai walaupun masih termasuk ke rentang sedang (Pebrianto, 2017).

Sebuah studi penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa setidaknya ada tiga faktor yang mendorong munculnya radikalisme di Indonesia. Pertama, perkembangan di tingkat global, ketika situasi yang terjadi di Timur Tengah menjadi pemicu pendorong munculnya radikalisme. Faktor kedua, berkaitan dengan adanya paham Wahabisme yang mengagungkan budaya Islam yang konservatif. Kemudian, faktor ketiga adalah kemiskinan yang menjadikan munculnya perasaan termarjinalkan (Asrori, 2015).

Pembahasan tentang radikalisme sering kali dikaitkan dengan agama, khususnya agama Islam. Sebagai suatu agama, Islam tentunya mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan melarang tindakan destruktif. Oleh karena itu, agama dan radikalisme



merupakan dua hal yang bertolak belakan, yaitu radikalisme mengarah pada tindakan yang bersifat destruktif (Ruslan, 2015). Paham radikalisme jika dilihat dari sejarahnya telah mulai berkembang di Indonesia sejak masa awal kemerdekaan dan menjadi akar dari gerakan Islam garis keras pada era reformasi (Affandy, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maarif Institut ditemukan bahwa paham radikalisme juga mulai masuk ke sekolah-sekolah melalui kegiatan kerohanian Islam, atau yang biasa disebut rohis. Oleh karena itu, remaja menjadi target yang sangat rentan bagi kelompok gerakan radikalisme. Terlebih lagi organisasi sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak untuk belajar ternyata juga mudah disusupi oleh kelompok garis keras. Hal itu mengakibatkan dibutuhkanannya peran ekstra dari pihak sekolah untuk menghindari siswanya dari gerakan radikalisme. Sekolah harus dapat menjadi sebuah tempat yang aman bagi anak untuk belajar memahami latar belakang yang berbeda-beda dan bersikap toleransi serta menjaga kerukunan (Sofian, 2017).

Kegiatan ini menjadi wadah awal untuk menanamkan nilai-nilai kerukunan ke dalam diri siswa sekolah melalui institusi pendidikan. Hal itu didasarkan hasil penelitian Azeharie, Paramita, Sari, dan Widayatmoko (2018) yang menyebutkan kerukunan dapat tercipta dengan adanya peran pendidikan, yaitu sekolah merupakan institusi pendidikan utama. Pendidikan sebagai salah satu unsur dalam menciptakan kerukunan juga dinyatakan oleh Wihardit (2010) bahwa untuk menciptakan masyarakat yang paham akan pluralitas dan multikulturalisme harus dimulai dari penerapan akan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Pembelajaran di sekolah juga harus mengintegrasikan isu-isu gender, etnisitas, dan agama, sehingga konsep pendidikan yang perlu dikembangkan adalah pendidikan multikultural. Konsep pendidikan bertujuan mengembangkan karakter nasional yang dapat meningkatkan interaktivitas siswa dalam berbagai situasi dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda.

## **METODE KEGIATAN**

Kegiatan ini dilaksanakan di MTs Komputer Asshidiqiyah yang berlokasi di Cikarembi, Cikadang, Lembang, Bandung, Jawa Barat. Kegiatan ini dibagi tiga tahap besar, yaitu sebelum kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan setelah kegiatan. Pada tahap awal dilakukan audiensi dengan pihak sekolah sebagai mitra, termasuk di dalamnya adalah penentuan masalah beserta solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan, dengan menggunakan media poster dan buku cerita bergambar tentang nilai-nilai kerukunan. Tahap ketiga adalah tahap setelah pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas pelaksanaan kegiatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambaran iptek yang akan diberikan kepada target khalayak berupa produk representasi nilai-nilai kerukunan yang disesuaikan dengan kondisi anak remaja, sehingga dapat diterima oleh target khalayak siswa yang masih berada di usia remaja. Produk ini merupakan hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh tim tahun 2017 dan 2018.

Iptek yang akan diberikan pertama berupa poster yang menggambarkan nilai hidup rukun dan juga bahaya radikalisme yang mengancam remaja. Kemudian, produk berupa buku cerita bergambar yang berisikan nilai hidup rukun dalam bermasyarakat. Buku cerita bergambar dipilih sebagai salah satu iptek yang akan ditransfer kepada target sasaran karena anak remaja lebih mudah menerima produk hasil budaya pop yang tidak terlalu formal dan baku, sehingga memiliki kesan tidak tertinggal zaman.

Kegiatan ini dilakukan sebagai wujud penerapan hasil penelitian sebelumnya mengenai akulturasi budaya di Jatón dan Kampung Sampay, menghasilkan dua model kerukunan. Pada model kerukunan pertama, di Jatón terdapat tujuh unsur, yaitu waktu/sejarah, identitas sosial, akulturasi budaya, literasi media, pertukaran sosial, *opinion leader*, dan pendidikan. Sementara itu, untuk model kerukunan kedua, model kerukunan Kampung Sampay, terdapat unsur agama dan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian ini, tim mengembangkan kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai kerukunan melalui institusi pendidikan, yaitu sekolah.

Selain bentuk penerapan model kerukunan melalui institusi pendidikan, kegiatan ini juga merupakan usaha tindak pencegahan terhadap penyebaran nilai-nilai radikalisme dan berita *hoax*, di kalangan remaja. Sekolah yang menjadi lokasi PKM merupakan sekolah yang khusus menerapkan nilai-nilai agama Islam, yang didukung mayoritas siswa yang memeluk agama Islam dan berada dalam golongan ekonomi rendah hingga menjadikannya rentan terpapar paham radikalisme, yang menjadi potensi untuk merusak nilai-nilai kerukunan. Hasil audiensi awal dengan pihak sekolah menghasilkan bahwa siswa sekolah tersebut termasuk golongan ekonomi rendah. Orang tua siswa mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak, sering kali siswa kesulitan membayar uang sekolah. Selain kendala di bidang ekonomi, pihak sekolah juga menyatakan siswanya sangat jarang berinteraksi dengan individu yang berlainan ras dan agama sehingga menjadikan lingkup pergaulannya terbatas. Sementara itu, nilai-nilai kerukunan harus ditanamkan mulai dari adanya sikap toleransi antar-ras hingga antaragama.

Untuk penerapan atau penanaman nilai-nilai kerukunan, tim memutuskan untuk menggunakan media pembelajaran yang menarik, disesuaikan dengan budaya modern saat ini. Dengan demikian, siswa yang menjadi target tertarik untuk memperhatikan dan membuat penanaman nilai kerukunan menjadi lebih efektif. Waktu dan tempat pelaksanaan didiskusikan bersama dengan pihak sekolah. Terkait waktu terdapat kendala karena harus disesuaikan dengan kalender akademik sekolah. Pelaksanaan tertunda karena libur hari raya Lebaran dan libur sekolah. Akhirnya, pelaksanaan kegiatan baru diadakan pada Agustus 2019. Selain itu, kegiatan *story telling* yang rencananya akan dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan juga tidak dapat direalisasikan karena keterbatasan dana.

Tim telah melaksanakan kegiatan pada Sabtu, 24 Agustus 2019. Berikut ini adalah alur proses kegiatan pelaksanaan.

**Tabel 1. Proses Kegiatan PKM Kelompok Belajar di MTS Komputer As-Sihidiqiyah**

No	Tahapan Proses	Dokumentasi	Keterangan
1	Penyampaian Materi		Tim memberikan materi terkait cara menghadapi perkembangan teknologi dan perkembangan globalisasi saat ini.



No	Tahapan Proses	Dokumentasi	Keterangan
2	Diskusi		Tim memberikan globe dan beberapa alat pembelajaran. Melalui peraga tersebut, siswa dapat berdiskusi.
3	<i>Free Time</i> (memetik buah)		Setelah diskusi, tim dan siswa meluangkan waktu untuk berdiskusi di alam bebas sambil memetik buah tomat.
4	Evaluasi Pembelajaran		Kegiatan kelompok belajar diakhiri dengan evaluasi, mengulang dan memberikan poin-poin terkait kegiatan yang telah dilaksanakan.
5	Foto Bersama		Foto Bersama.

Sumber: Dokumentasi pribadi

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan observasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan baik. Pihak sekolah bekerja sama dan mendukung dalam setiap proses, dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Kegiatan ini meliputi ceramah, diskusi pemberian buku cerita bergambar dan poster yang berisi nilai-nilai kerukunan. Pemutaran film mendapatkan respons positif dari para siswa. Sementara itu, untuk kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan oleh pihak sekolah. Hal itu sekaligus menjadi kekurangan dalam kegiatan PKM ini. Tim memiliki keterbatasan waktu dan juga dana sehingga proses evaluasi dan monitoring tidak dapat dilakukan secara

maksimal. Pengukuran atas efektivitas pelaksanaan kegiatan sulit dilakukan sehingga tim tidak dapat mengukur apakah nilai-nilai kerukunan berhasil ditanamkan kepada siswa.

Tim menyarankan bahwa sebaiknya penerapan nilai-nilai kerukunan juga dimasukkan ke kurikulum pembelajaran di sekolah, misalnya dalam pelajaran Kewarganegaraan. Pembelajaran juga difokuskan pada penerapan atau praktik nilai-nilai yang tidak hanya berupa teori dari apa yang ditulis di dalam buku.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu seluruh proses kegiatan PKM ini sampai selesai. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada MTS Komputer As-Sihidiqiyah yang bersedia menjadi mitra dalam kegiatan ini, juga kepada DPPM Untar sebagai pemberi dana hibah PKM.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Affandy, S. (2016). Akar sejarah gerakan radikalisme di Indonesia. Retrieved March 4, 2019, from <http://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Akar-Sejarah-Gerakan-Radikalisme-di-Indonesia>.
- Asrori, A. (2015). Radikalisme di Indonesia: Antara historisitas dan antropisitas. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 9(2), 253–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>
- Azeharie, S., Paramita, S., Sari, W. P., & Widayatmoko, W. (2018). *Akulturası dan peran media cetak dalam komunikasi lintas budaya*. Jakarta.
- Lima Kasus Konflik Sosial Terburuk Pasca 1998. (2012). Retrieved March 4, 2019, from <https://news.detik.com/berita/2125635/lima-kasus-konflik-sosial-terburuk-pasca-1998>.
- Pebrianto, F. (2017). BNPT: Potensi Radikalisme Masyarakat Indonesia Perlu Diwaspadai - Nasional Tempo.co. Retrieved March 4, 2019, from <https://nasional.tempo.co/read/1037310/bnpt-potensi-radikalisme-masyarakat-indonesia-perlu-diwaspadai>.
- Ruslan, I. (2015). Islam dan radikalisme: Upayaantisipasi dan penanggulangannya. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 9(2), 215–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.329>.
- Sofian, A. (2017). Yenny Wahid. Remaja rentan terpapar radikalisme - News Liputan6.com. Retrieved March 4, 2019, from <https://www.liputan6.com/news/read/3032241/yenny-wahid-remaja-rentan-terpapar-radikalisme>.
- Wihardit, K. (2010). Pendidikan multikultural: Suatu konsep, pendekatan dan solusi. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 96–105. Retrieved from <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/JP/article/view/98>.